

**SISTEM AGRIBISNIS IKAN PATIN (*Pangasius sp*)  
 KELOMPOK BUDIDAYA IKAN SEKAR MINA DI KAWASAN MINAPOLITAN PATIN  
 KECAMATAN KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH**

*(Agribusiness System on Catfish (*Pangasius Sp.*) of Fish Cultivation Sekar Mina Group at The Catfish Minapolitan in Kota Gajah Subdistrict of Central Lampung Regency)*

Susi Susanti, Dyah Aring Hepiana Lestari, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, Telp. 082282720812, e-mail: susisusantisunoto@gmail.com

**ABSTRACT**

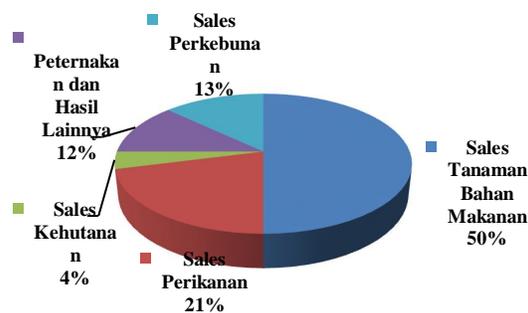
*This research aims to determine the procurement system of catfish cultivation facilities, the income of catfish cultivation, added value of processing catfish (abon, patty and catfish stick ), the marketing of catfish (fresh and processed), and support services that support the agribusiness system on catfish. This research is a case study, conducted on propose in Kota Gajah Subdistrict of Central Lampung Regency. The data is collected in November 2014. Respondents of this research are 33 person; amongs of them, 20 person are cultivators, 1 processor and 12 traders (9 fresh catfish traders and 3 processed catfish traders). The data, consisted of primary and secondary data, is analyzed by deskriptive qualitative analysis, income analysis, added value and marketing margins. The reasearch result showed that the procurement of feed input did not fulfill the criteria for proper price and proper quality. The average income obtained from the cultivation of catfish MT I was Rp124,303,944.44/ha in which R/C value was 2.66 and on MT II wass Rp165,798,467.59/ha in which R/C value was 2.87. The highest added value of catfish processed was catfish stick with the ratio value of 51.71 percent. Marketing production of fresh catfish Pokdakan Sekar Mina in Kota Gajah Subdistrict, Central Lampung was inefficient, while marketing of processing catfish still simple marketing. Supporting services that supported and facilitated the agribusiness activities of catfish Pokdakan Sekar Mina were market, counselors, transportation, and government regulation.*

*Key words: added value, agribusiness system, catfish*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi nasional didukung oleh pembangunan subsektor-subsektor pertanian. Sektor pertanian secara umum terdiri dari lima subsektor antara lain, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan (Arianti 2011). Dari ke lima subsektor dalam sektor pertanian, subsektor perikanan merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru perekonomian. Oleh sebab itu, untuk menunjang pembangunan subsektor perikanan diperlukan strategi industrialisasi yang tepat. Pilihan strategi industrialisasi yang tepat dalam pembangunan subsektor perikanan adalah strategi industrialisasi melalui pendekatan sistem agribisnis.

Hasil yang diperoleh dari pembangunan subsektor perikanan dengan pendekatan sistem agribisnis yaitu adanya peningkatan kontribusi subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).



Gambar 1. Kontribusi PDB Perikanan terhadap PDB Pertanian Tahun 2012. (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013).

Kontribusi PDB perikanan terhadap PDB pertanian Tahun 2012 dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1, menunjukkan bahwa subsektor perikanan menduduki peringkat ke dua setelah subsektor tanaman bahan makanan. Hal ini berarti bahwa subsektor perikanan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional yang keberadaannya tidak bisa dikesampingkan.

Menurut Arief (2013) pemanfaatan potensi perikanan tangkap sudah mencapai titik yang tidak dapat diekspansi lagi karena mendekati optimal, sedangkan potensi perikanan budidaya masih sangat besar dan pemanfaatannya belum mencapai 50 persen.

Untuk mendukung program industrialisasi perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) juga mengembangkan kawasan minapolitan. Menurut Saragih (2010) minapolitan merupakan kerangka berpikir dalam pengembangan agribisnis perikanan di suatu daerah. Daerah yang ditetapkan KKP sebagai kawasan minapolitan berbasis ikan patin dan merupakan sentra produksi ikan patin di Provinsi Lampung yaitu Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. Di kecamatan ini, terdapat satu kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) yang melakukan kegiatan agribisnis ikan patin yaitu Pokdakan Sekar Mina.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan kepada beberapa pembudidaya ikan patin yang tergabung dalam Pokdakan Sekar Mina, masalah yang dialami para pembudidaya ikan patin yaitu mahalnya harga sarana produksi. Hal ini menyebabkan pembudidaya belum mampu menerapkan teknologi budidaya secara optimal yang mengakibatkan rendahnya produksi dan produktivitas serta menyebabkan rendahnya pendapatan. Selain itu, besarnya selisih harga yang diterima pembudidaya sebagai produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen dalam pemasaran ikan patin serta rendahnya harga jual ikan patin jika ketersediaan ikan patin berlimpah di pasaran akibat panen serentak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin, pendapatan dari hasil budidaya ikan patin, nilai tambah hasil olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi), pemasaran hasil produksi ikan patin dan jasa layanan penunjang yang mendukung kegiatan agribisnis ikan patin.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Kota Gajah merupakan kawasan minapolitan patin dan sentra produksi ikan patin di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh

dari hasil wawancara dengan para responden secara langsung dengan bantuan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari literatur laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Responden pada penelitian ini yaitu pembudidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina, pengolah ikan patin segar menjadi produk abon, pastel dan kue tusuk gigi ikan patin yaitu kelompok pengolah dan pemasar (Poklahsar) Wanita Sekar Mina, pemasar ikan patin segar dan pemasar produk hasil olahan ikan patin. Informasi tentang pemasaran ikan patin segar maupun hasil olahan ikan patin diperoleh dari pedagang yang terlibat langsung dalam sistem pemasaran ikan patin dengan menggunakan teknik mengikuti alur pemasaran.

Analisis yang digunakan pada subsistem hulu yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sistem pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin (kolam, benih, pakan, vitamin, alat dan tenaga kerja) Pokdakan Sekar Mina. Analisis pendapatan usaha budidaya ikan patin menggunakan analisis pendapatan usaha menurut Lipsey *et al.* (1995) dalam Septiara (2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:  
 $\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)  
 TR = Penerimaan total (Rp)  
 TC = Biaya total (Rp)

Untuk mengetahui menguntungkan atau tidak usaha budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina, digunakan analisis R/C menurut Hernanto (1993) dalam Khoirunnisa (2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

- Keterangan:  
 R/C = Penerimaan tiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan  
 TR = Penerimaan total  
 TC = Biaya total

Apabila R/C <1 maka usahatani tidak menguntungkan, bila R/C =1 maka usahatani tidak untung ataupun tidak rugi (impas), sedangkan R/C >1 maka usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk dilakukan.

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah pengolahan produk ikan patin. Analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami dalam Maharani (2013). Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

- a. Jika  $NT > 0$ , berarti usaha memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika  $NT < 0$ , berarti usaha tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran meliputi analisis kualitatif yaitu saluran pemasaran dan analisis statistik meliputi analisis margin pemasaran yang terdiri dari biaya pemasaran dan *ratio profit margin* (RPM). Perhitungan analisis margin pemasaran dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$M_{ji} = \Psi_i - P_{bi}, \text{ atau } \dots \dots \dots (3)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i, \text{ atau } \dots \dots \dots (4)$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$M_{ji}$  = Marjin pemasaran tingkat ke-i

$\Psi_i$  = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$P_{bi}$  = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

$b_{ti}$  = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

$\pi_i$  = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*ratio profit margin* /RPM) pada masing-masing lembaga pemasaran, dirumuskan sebagai :

$$RPM = \frac{\pi_i}{bt_i} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

$\Pi_i$  = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$B_{ti}$  = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

Analisis yang digunakan pada subsistem jasa penunjang agribisnis yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui lembaga apa saja yang ikut serta dalam memperlancar kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina di Kecamatan Kota Gajah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 33 orang. Terdiri dari 20 responden pelaku kegiatan budidaya ikan patin, 1 responden pengolah ikan patin segar menjadi produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi ikan patin), dan 12 responden pelaku kegiatan pemasaran ikan patin (9 responden pemasar ikan patin segar dan 3 responden pemasar produk hasil olahan ikan patin).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh umur pelaku kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina berada pada kisaran antara 29–56 tahun. Menurut Mantra (2004) seluruh responden pelaku kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina termasuk dalam kelompok usia produktif (15–64 tahun). Tingkat pendidikan pelaku kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina 82 persen merupakan lulusan SMA. Dengan demikian, para pelaku kegiatan agribisnis ikan patin diasumsikan dapat dengan mudah menerima atau mengadopsi segala macam inovasi baru. Lama usaha yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina berkisar antara 4–24 tahun. Sebagian besar responden (55%) memiliki pengalaman usaha selama 4–11 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan keluarga para pelaku kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina berkisar antara 1-5 orang. Sebagian besar responden (75%) memiliki tanggungan keluarga 3–4 orang. Rata-rata luas kolam yang dimiliki oleh anggota Pokdakan Sekar Mina yaitu 1.080 m<sup>2</sup> dengan rentang luasan berkisar antara 500–2.000 m<sup>2</sup>. Kolam yang digunakan yaitu kolam jenis tadah hujan dengan kedalaman kolam 1,5–2 m.

### Analisis Pengadaan Sarana Produksi ( subsistem input )

Input atau sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina terdiri dari kolam budidaya, benih ikan patin, pakan ikan patin, obat-obatan (vitamin) dan tenaga kerja. Ketersediaan sarana produksi ini dapat dinilai dengan 6 kriteria yaitu tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga, tepat mutu dan tepat tempat. Penilaian ketersediaan sarana produksi berdasarkan kriteria tepat jenis, tepat waktu, tepat harga, tepat mutu dan tepat tempat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengadaan sarana produksi berdasarkan kriteria 6 tepat.

Sarana Produksi	Jenis	Jumlah	Waktu	Harga	Mutu	Tempat
Kolam	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat
Benih	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat
Pakan	Tepat	Tepat	Tepat	Tidak Tepat	Tidak Tepat	Tepat
Vitamin	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat
TK	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat

Tabel 1, menunjukkan bahwa kegiatan pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina yang meliputi kolam, benih, vitamin dan tenaga kerja sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Akan tetapi, pada pengadaan sarana produksi pakan dinilai belum memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu.

Secara lebih jelas penggunaan sarana produksi pakan pada kegiatan budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2, menunjukkan bahwa harga pakan pelet komersial per-kg sangat tinggi yang mencapai Rp12.000,00/Kg. Berdasarkan hal ini, pakan pelet komersial tidak memenuhi kriteria tepat harga. Bila dibandingkan dengan harga pakan pelet komersial, harga pakan pelet lokal lebih murah. Penggunaan pakan pelet lokal lebih menguntungkan secara ekonomi. Akan tetapi, standar nutrisi yang dibutuhkan ikan tidak dapat terpenuhi secara tepat.

Menurut Susanto dan Khoirul (1999) dalam kegiatan budidaya ikan patin, penggunaan pelet komersial lebih dianjurkan karena pelet komersial mengandung protein >20 persen. Hal ini bertujuan agar standar nutrisi yang dibutuhkan ikan dapat terpenuhi secara tepat, sehingga dapat menghasilkan bobot ikan yang lebih tinggi dan memiliki risiko mortalitas yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan pelet lokal.

Tabel 2. Penggunaan sarana produksi pakan MT I dan MT II Pokdakan Sekar Mina Tahun 2014.

Jenis Pakan	Harga (Kg)	MT I (Kg)	MT II (Kg)
CP (komersial)	12.000	2,75	3,25
PF 800 (komersial)	12.000	20,50	26,00
PF1000 (komersial)	12.000	33,50	38,50
LP 01 (komersial)	10.000	9,50	13,50
BIN (lokal)	3.500	212,50	250,00
Buatan curah (lokal)	3000	887,50	1.202,50

**Analisis Pendapatan (subsistem usahatani)**

Tabel 3. Rata-rata pendapatan budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina MT I dan MT II Tahun 2014.

Uraian	MT I (1ha)	MT II (1ha)
<b>Penerimaan</b>		
Ikan patin segar (Kg)	199.084.777,78	254.286.037,04
<b>Biaya Produksi</b>		
<b>I. Biaya Tunai</b>		
Benih (Ekor)	11.083.981,48	12.600.671,30
Biaya transportasi	96.296,30	96.296,30
Pakan » CP (Kg)	305.555,56	361.111,11
» PF 800 (Kg)	2.277.777,78	2.888.888,89
» PF1000 (Kg)	3.722.222,22	4.277.777,78
» LP 01 (Kg)	879.629,63	1.250.000,00
» BIN 21 (Kg)	6.886.574,07	8.101.851,85
» Curah (Kg)	24.652.777,78	33.402.777,78
Biaya transportasi	110.416,67	107.407,41
Vitamin » Neobro (Btl)	180.555,56	204.629,63
» Vitachicks (Ktk)	902.777,78	958.333,33
Biaya transportasi	60.185,19	60.185,19
Biaya TKLK (HOK)	5.115.740,74	5.335.648,15
Iuran pokok klp	925.925,93	925.925,93
<b>Total Biaya Tunai</b>	<b>57.200.416,67</b>	<b>70.571.504,63</b>
<b>II. Biaya Diperhitungkan</b>		
Sewa lahan (ha/Th)	3.000.000,00	3.000.000,00
Penyusutan alat	923.009,26	923.009,26
Biaya TKDK (HOK)	13.657.407,41	13.993.055,56
<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>	<b>17.580.416,67</b>	<b>17.916.064,81</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>74.780.833,33</b>	<b>88.487.569,44</b>
<b>Pendapatan</b>		
I. $\pi$ biaya tunai	141.884.361,11	183.714.532,41
II. $\pi$ biaya total	124.303.944,44	165.798.467,59
<b>R/C</b>		
I. R/C biaya tunai	3,48	3,60
II. R/C biaya total	2,66	2,87

Tabel 3 menunjukkan bahwa, hasil analisis pendapatan ikan patin Pokdakan Sekar Mina pada MT I diperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,48 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,66. Kemudian pada MT II diperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,60 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,87. Nilai R/C lebih besar dari satu (RC >1). Hal ini berarti, usaha budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

**Analisis Nilai Tambah (subsistem pengolahan)**

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dalam suatu proses produksi. Dalam penelitian ini, ikan patin diolah menjadi produk abon ikan patin, pastel ikan patin dan kue tusuk gigi ikan patin. Analisis nilai tambah produk hasil olahan ikan patin segar menjadi produk abon, pastel dan kue tusuk gigi secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4, menjelaskan bahwa nilai tambah produk hasil olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) per-kg bernilai positif (NT >0). Diperoleh nilai tambah abon ikan patin sebesar Rp10.270,00, pastel ikan patin sebesar Rp36.600,00 dan kue tusuk gigi ikan patin sebesar Rp31.025,00. Nilai tambah tertinggi yaitu pada kue tusuk gigi ikan patin dengan rasio nilai tambah sebesar 51,71 persen. Nilai rasio tersebut berarti bahwa 51,71 persen dari nilai output merupakan nilai tambah pengolahan ikan patin segar menjadi produk kue tusuk gigi.

Berdasarkan hasil analisis nilai tambah produk olahan ikan patin, diperoleh NT >0. Hal ini berarti bahwa, usaha pengolahan ikan patin segar menjadi produk abon, pastel dan kue tusuk gigi memberikan nilai tambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2015) yang menyatakan bahwa pengembangan agroindustri pengolahan ikan pada KUB Bina Sejahtera yang memproduksi bakso, ekado, lumpia, otak-otak dan piletan memberikan nilai tambah.

Tabel 4. Analisis nilai tambah produk hasil olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi).

No	Uraian		Abon	Pastel	Kue Tusuk Gigi
1	Output/produk total (Kg/produksi)	A	7,50	10,00	10,00
2	Input bahan baku (Kg/produksi)	B	80,00	10,00	10,00
3	Input tenaga kerja (HOK/produksi)	C	5,00	1,50	1,13
4	Faktor konversi (Kg output/Kg bahan baku)	D = A/B	0,09	1,00	1,00
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/ Kg bahan baku)	E = C/B	0,06	0,15	0,11
6	Harga output (Rp/Kg)	F	250.000,00	80.000,00	60.000,00
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/produksi)	G	25.000,00	25.000,00	25.000,00
<b>Pendapatan dan keuntungan</b>					
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	H	12.500,00	12.500,00	12.500,00
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg bahan baku)	I	667,50	30.900,00	16.475,00
10	Nilai output (Rp/Kg)	J = D × F	23.437,50	80.000,00	60.000,00
11	Nilai tambah (Rp/Kg)	K = J - H - I	10.270,00	36.600,00	31.025,00
	Rasio nilai tambah (%)	L % = K/J × 100%	43,82	45,75	51,71
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	M = E.G	1.562,50	3.750,00	2.812,50
	Bagian tenaga kerja (%)	N % = M/K × 100%	15,21	10,25	9,07
13	Keuntungan (Rp/Kg)	O = K - M	8.707,50	32.850,00	28.212,50
	Bagian keuntungan (%)	P % = O/J × 100%	37,15	41,06	47,02
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>					
14	Margin (Rp/Kg)	Q = J - H	10.937,50	67.500,00	47.500,00
A	Keuntungan (%)	R = O/Q × 100%	79,61	48,67	59,39
B	Tenaga Kerja (%)	S = M/Q × 100%	14,29	5,56	5,92
C	Input lain (%)	T = I/Q × 100%	6,10	45,78	34,68

**Analisis Efisiensi Pemasaran (subsistem pemasaran)**

**a. Lembaga Pemasaran**

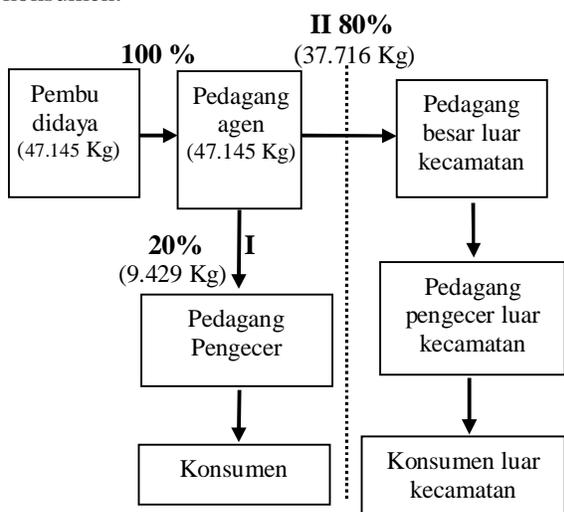
Lembaga pemasaran ikan patin yang terdapat di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah terdiri dari pembudiaya ikan patin sebagai produsen, pedagang agen, pedagang pengecer, pedagang besar luar kecamatan dan pedagang pengecer luar kecamatan.

**b. Saluran Pemasaran Ikan Patin**

Saluran pemasaran yang terbentuk di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah terdiri dari 2 saluran. Saluran pemasaran tersebut terdiri dari:

1. Saluran pemasaran 1: Pembudiaya – pedagang agen – pedagang pengecer – konsumen.
2. Saluran pemasaran 2: pembudidaya – pedagang agen – pedagang besar luar kecamatan – pedagang pengecer luar kecamatan – konsumen

Saluran pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina yang terbentuk di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 2. Gambar 2, menunjukkan bahwa selisih harga yang diterima produsen dan konsumen pada saluran I yaitu Rp4.460,00/Kg dan pada saluran II yaitu Rp6.460,00/Kg. Banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran suatu produk, mempengaruhi panjang pendeknya rantai pemasaran dan besarnya biaya pemasaran, yang berpengaruh pada besarnya perbedaan harga yang diterima produsen dan harga yang diterima konsumen.



Gambar 2. Saluran pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty (2012) yang menyatakan bahwa semakin panjang saluran yang dilalui oleh pemasaran produk, maka semakin besar harga yang diterima oleh konsumen. Hal ini disebabkan karena harga akan naik mengikuti setiap saluran yang dilalui sebagai konsekuensi dari adanya margin yang diinginkan oleh masing-masing lembaga pemasaran.

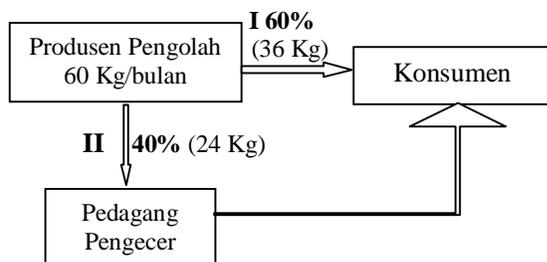
Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan efisiensi suatu sistem pemasaran adalah margin pemasaran. Margin tataniaga adalah perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan antara jumlah yang harus dibayar konsumen dan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjual belikan (Hasyim 2012). Hasil analisis margin pemasaran ikan patin Pokdakan Sekar Mina, pada saluran pemasaran I, diperoleh nilai *ratio profit margin* (RPM) pedagang agen yaitu sebesar 15,75 persen dan pedagang pengecer sebesar 3,31 persen. Pada pemasaran II, nilai *ratio profit margin* (RPM) pedagang agen yaitu sebesar 20,3 persen, pedagang besar 6,55 persen dan pedagang pengecer sebesar 4,71 persen. Nilai *ratio profit margin* (RPM) penyebarannya tidak merata, hal ini dianggap sebagai penyebab utama terjadinya inefisiensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradika (2013) yang menyatakan bahwa nilai *ratio profit margin* (RPM) yang penyebarannya tidak merata dianggap sebagai penyebab utama terjadinya inefisiensi.

**c. Pemasaran Produk Olahan Ikan Patin.**

Pemasaran produk olahan ikan patin abon, pastel dan kue tusuk gigi dilakukan dengan cara menjualnya secara langsung dalam acara bazar, dan pameran serta dijual di warung-warung terdekat. Harga jual produk olahan patin di tingkat produsen yaitu abon ikan patin Rp250.000,00/Kg, pastel ikan patin Rp80.000,00/Kg dan kue tusuk gigi ikan patin Rp60.000,00/Kg. Harga beli yang diterima konsumen akhir yaitu abon ikan patin Rp300.000,00/Kg, pastel Rp80.000,00 – Rp100.000,00/Kg dan kue tusuk gigi Rp80.000,00/Kg.

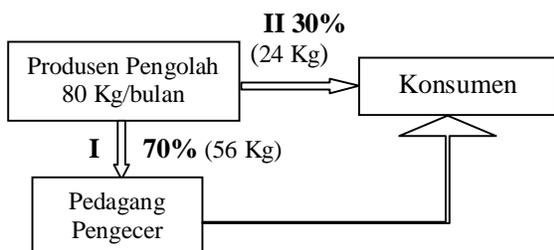
Saluran pemasaran yang terbentuk dari hasil pemasaran produk olahan ikan patin terdiri dari dua saluran pemasaran pada masing-masing produk. Saluran pemasaran tersebut terdiri dari:

1. Saluran pemasaran 1: produsen →konsumen
2. Saluran pemasaran 2: produsen → pedagang pengecer →konsumen



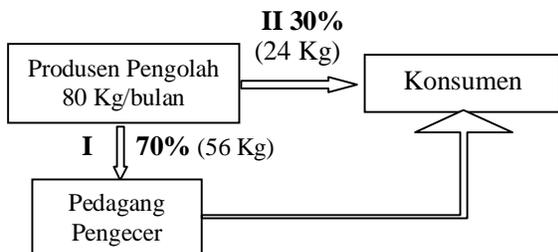
Gambar 3. Saluran pemasaran abon ikan patin.

Saluran pemasaran pastel ikan patin dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Saluran pemasaran pastel ikan patin.

Saluran pemasaran kue tusuk gigi ikan patin dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Saluran pemasaran kue tusuk gigi

**Analisis Jasa layanan Pendukung (subsistem jasa layanan pendukung)**

Subsistem lembaga penunjang atau jasa layanan pendukung kegiatan agribisnis ikan patin adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani dan subsistem hilir. Menurut Firdaus (2008) lembaga penunjang tersebut antara lain bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar dan peraturan pemerintah.

1. Lembaga penunjang Bank dan Koperasi yang merupakan lembaga yang bergerak di bidang dana dan permodalan, tidak berperan dalam kegiatan agribisnis ikan patin Podakan Sekar

Mina. Karena modal yang digunakan berasal dari modal pribadi pembudidaya.

2. Lembaga penyuluhan yang dalam hal ini badan penyuluhan pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan (BP3K) secara rutin 1-2 bulan sekali memberikan kegiatan penyuluhan kepada Pokdakan Sekar Mina.
3. Kondisi sarana transportasi jalan di Kecamatan Kota Gajah yang digunakan sebagai perlintasan kegiatan agribisnis ikan patin sudah beraspal, sehingga dapat memperlancar kegiatan distribusi produk.
4. Pasar berperan penting dalam kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina. Karena merupakan tempat jual beli ikan patin sampai ke konsumen.
5. Peraturan pemerintah yang berhubungan dengan sistem agribisnis yaitu kelembagaan kelompok tani. Adanya kelompok, dapat mempermudah penyaluran bantuan modal maupun sarana produksi dari pemerintah serta mempercepat penyampaian informasi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut: pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina (kolam, benih, vitamin dan tenaga kerja) sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Tetapi, pengadaan sarana produksi pakan tidak memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu. Besarnya rata-rata pendapatan per-ha yang diperoleh pembudidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pada MT I sebesar Rp124.303.944,44 dengan nilai R/C 2,66 dan pada MT II yaitu Rp165.798.467,59 dengan nilai R/C sebesar 2,87. Nilai tambah produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) bernilai positif (NT>0). Nilai tambah tertinggi yaitu kue tusuk gigi dengan rasio nilai tambah sebesar 51,71 persen. Pemasaran ikan patin Pokdakan Sekar Mina dibagi menjadi dua, yaitu: pemasaran ikan patin segar dan pemasaran produk hasil olahan ikan patin. Pemasaran ikan patin segar memiliki dua saluran pemasaran yaitu pemasaran di Kecamatan Kota Gajah dan di luar Kecamatan Kota Gajah. Pemasaran produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) masing-masing produk memiliki dua saluran pemasaran sederhana yaitu pemasaran secara langsung kepada konsumen dan pemasaran melalui lembaga perantara pedagan

agang pengecer. Pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina inefisien. Jasa layanan pendukung yang memperlancar kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pasar, penyuluh, transportasi dan peraturan pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti NN. 2011. Klasifikasi Subsektor Pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu (Pendekatan Tipologi Klassen). Artikel. <https://nyayunetiarianti.files.wordpress.com>. [22 April 2016].
- Arief Y. 2013. Potensi Perikanan Budidaya. Pemerintah Kabupaten Sinjai. Artikel. <http://www.sinjaikab.go.id>. [14 Maret 2016].
- BPS [Badan Pusan Statistik]. 2013. Produk Domestik Bruto (PDB) Perikanan Terhadap Pertanian 2012. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). [12 Juni 2014].
- Firdaus M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim AI. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jumiati. 2012. Analisis Pemasaran dan Tingkat Pendapatan nelayan pada agribisnis pengasapan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) (Studi Kasus di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba). *Octopus Jurnal Ilmu Perikanan*, 01 (1): 56-70. <http://lp3m.unismuh.ac.id/jurnal/index.php/octopus/article/view/395>. [24 Mei 2016].
- Khoirunnisa A, Haryono D, dan Nugraha A. 2013. Analisis pendapatan dan pengambilan keputusan dalam menentukan tanaman sayuran unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 01 (2):98-104. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/235/234>. [14 Agustus 2016].
- Maharani CND, Lestari DAH, dan Kasymir E. 2013. Analisis nilai tambah dan kelayakan usaha pengolahan limbah padat ubi kayu (Onggok) di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 01 (4): 284-290. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/704/646>. [14 Maret 2016].
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pertiwi KA, Affandi MI, dan Kasymir E. 2015. Nilai tambah, pengendalian persediaan bahan baku dan pendapatan usaha pada KUB Bina Sejahtera di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 03 (1): 26-31. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1014/919>. [18 Juni 2016].
- Pradika A, Hasyim AI, dan Soelaiman A. 2013. Analisis efisiensi pemasaran ubi jalar di Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 01 (1): 25-35. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/128/132>. [18 Juni 2016].
- Saragih B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Septiara I, Maulina I, dan Buwono ID. 2012. Analisis pemasaran ikan mas koki (*Carassius auratus*) di Kelompok Pembudidaya Ikan Kalaka Ciung Kecamatan Cimahi Kabupaten Sumedang. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 03 (3): 69-73. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/1407>. [14 Agustus 2016].
- Susanto H dan Khoirul A. 1999. *Budidaya Ikan Patin*. Penebar Swadaya. Jakarta.